

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT ISTIADAT MELAYU PALEMBANG: SEBUAH KAJIAN EPISTEMOLOGI DAN PRAKTIK SOSIAL

Kiki Wiyandi¹, Larasati², Maryamah³, Choirun Niswah⁴
25162160007@radenfatah.ac.id¹, 25162160010@radenfatah.ac.id²,
maryamah_uin@radenfatah.ac.id³, choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id⁴
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Artikel ini membahas relasi epistemologis antara Pendidikan Islam dan Adat Istiadat Melayu Palembang, sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat peradaban Islam Melayu di Nusantara pasca abad ke-17. Berbeda dengan kajian umum tentang adat Melayu yang cenderung generalistik, penelitian ini memfokuskan pada kekhasan Palembang yang dikenal dengan falsafah "Megah Serumpun" dan tradisi keulamaan berbasis keraton. Melalui metode kajian pustaka (library research) kualitatif dengan pendekatan historis-antropologis, artikel ini menemukan bahwa Adat Istiadat Melayu Palembang tidak hanya berfungsi sebagai living law yang berlandaskan prinsip "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah," tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai Pendidikan Islam yang telah melalui proses adaptasi unik. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam adat Palembang mencakup tiga ranah: (1) kurikulum dan model pembelajaran di lingkungan Kesultanan Palembang abad ke-18-19 yang menekankan tasawuf dan akhlak melalui tarekat Sammaniyah; (2) internalisasi nilai religius dalam ritual daur hidup seperti upacara haul dan pernikahan adat Palembang yang tetap berpegang pada prinsip sakinah, mawadah, warahmah; serta (3) revitalisasi kontemporer melalui kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal seperti mata kuliah Islam dan Budaya Melayu di UIN Raden Fatah Palembang. Artikel ini menyimpulkan bahwa model integrasi adat-Islam Palembang menawarkan alternatif epistemologi pendidikan Islam yang tidak dikotomis, sekaligus menjawab tantangan globalisasi melalui penguatan identitas kultural berbasis nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Adat Istiadat Melayu Palembang, Internalisasi Nilai, Kesultanan Palembang, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

This article discusses the epistemological relationship between Islamic Education and the Malay Customs of Palembang, a region with a long history as a center of Malay-Islamic civilization in the Archipelago after the 17th century. Unlike general studies on Malay customs that tend to be generalized, this research focuses on the uniqueness of Palembang, known for its "Megah Serumpun" philosophy and keraton-based ulama tradition. Using a qualitative library research method with a historical-anthropological approach, this study finds that the Malay Customs of Palembang not only function as living law based on the principle "Customs are based on Sharia, Sharia is based on the Book of Allah," but also serve as a medium for transmitting Islamic educational values that have undergone a unique adaptation process. The main findings indicate that the integration of Islamic values into Palembang customs covers three domains: (1) the curriculum and learning models within the Palembang Sultanate environment in the 18th-19th centuries emphasizing Sufism and morals through the Sammaniyah order; (2) the internalization of religious values in life-cycle rituals such as haul ceremonies and Palembang traditional weddings adhering to the principles of sakinah, mawadah, warahmah; and (3) contemporary revitalization through local wisdom-based education policies such as the Islam and Malay Culture course at UIN Raden Fatah Palembang. This article concludes that the Palembang model of custom-Islam integration offers an alternative epistemology of Islamic education that is non-dichotomous, while also addressing the challenges of globalization through the strengthening of cultural identity based on Islamic values.

Keywords: Islamic Education, Palembang Malay Customs, Value Internalization, Palembang

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Nusantara, khususnya di masyarakat Melayu, tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa budaya. Sejak Islam masuk ke Asia Tenggara pada abad ke-13, proses transmisi ajaran Islam berjalan berdampingan dengan sistem adat yang telah mapan. Namun, kajian pendidikan Islam kontemporer sering memisahkan nilai-nilai syariat dari praktik adat, menganggap adat sebagai potensi sinkretisme yang mengancam kemurnian akidah. Pandangan ini tidak hanya reduksionis tetapi juga mengabaikan bukti historis-antropologis bahwa adat justru menjadi agent of islamization yang efektif, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki tradisi kesultanan kuat seperti Palembang.

Palembang memiliki posisi istimewa dalam peta peradaban Islam Melayu. Setelah masa keemasan Aceh sebagai pusat keilmuan Islam mulai memudar pada akhir abad ke-17, tradisi intelektual Islam Melayu berpindah ke Palembang. Wilayah ini melahirkan ulama-ulama produktif seperti Abdussamad al-Palimbani (1719-1789 M), Kemas Fahrudin, dan Muhammad Muhyidin bin Shihabuddin. Abdussamad al-Palimbani, salah satu tokoh terkemuka, menempuh pendidikan dasar keislaman dari lingkungan keluarganya sendiri sebelum melanjutkan ke pusat-pusat pendidikan di Haramain. Tradisi keilmuan inilah yang menjadi fondasi bagi integrasi antara ajaran Islam dan adat istiadat Melayu Palembang.

Lebih dari sekadar pusat keilmuan, Kesultanan Palembang juga dikenal sebagai pusat pengembangan sastra dan literatur Islam-Melayu pada abad ke-18. Posisi strategis Palembang di jalur perdagangan dan stabilitas politiknya menciptakan iklim intelektual yang dinamis yang menggabungkan studi agama, tradisi Sufi, dan kreativitas sastra lokal. Institusi-institusi intelektual kesultanan, khususnya madrasah kerajaan dan pondok Sufi, berfungsi sebagai platform penting untuk mengintegrasikan yurisprudensi Islam, teologi, dan pengetahuan mistis ke dalam jalinan budaya regional.

Masalah utama yang diangkat dalam artikel ini adalah: Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Melayu Palembang, baik pada masa Kesultanan maupun dalam praktik kontemporer? Adapun sub masalah yang akan dijawab meliputi: (1) Bagaimana kurikulum dan model pembelajaran Islam di Kesultanan Palembang abad ke-18-19? (2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam ritual adat Melayu Palembang seperti haul dan pernikahan? (3) Bagaimana upaya revitalisasi integrasi adat dan pendidikan Islam di Palembang kontemporer?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis relasi antara adat Melayu Palembang dan pendidikan Islam, serta mengidentifikasi implikasi model Palembang terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era modern. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya membangun epistemologi pendidikan Islam alternatif yang tidak dikotomis, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-historis. Metode ini dipilih karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap teks-teks dan dokumen sejarah yang relevan dengan objek kajian.

Sumber Data:

Sumber Primer: Penelitian ini menggunakan naskah-naskah klasik Kesultanan Palembang, buku "Pengajaran Islam di Kesultanan Palembang Abad ke-18 dan 19 M" karya Abdurrahmansyah (2020) serta artikel jurnal tentang akulturasi Islam dan Melayu.

Sumber Sekunder: Artikel jurnal terindeks tentang kearifan lokal Palembang prosiding

konferensi tentang kurikulum berbasis budaya Melayu, dan dokumen kebijakan pendidikan berbasis muatan lokal.

Teknik Analisis Data:

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan pendekatan sejarah sosial pendidikan Islam. Data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dari berbagai repository akademik seperti UIN Raden Fatah Palembang sebagai institusi otoritatif di wilayah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma "Adat Bersendi Syarak" sebagai Dasar Epistemologis

Prinsip dasar masyarakat Melayu yang termaktub dalam gurindam dan peribahasa adalah: "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah; syarak mengata adat memakai.*" Dalam perspektif pendidikan Islam, ungkapan ini bukan sekadar koeksistensi, melainkan sebuah hierarki nilai di mana syarak (hukum Islam) menjadi fondasi, sementara adat adalah metode aplikatif yang kontekstual. Proses akulturasi Islam di Nusantara berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan, dan perkawinan dengan pendekatan yang fleksibel terhadap budaya lokal. Transformasi nilai melibatkan penggantian kepercayaan animisme dan dinamisme dengan konsep tauhid yang menekankan keesaan Tuhan. Identitas Melayu-Islam lahir dari akulturasi ini, tercermin dalam seni, sastra, musik, dan adat istiadat, menciptakan ekspresi budaya yang unik dan harmonis. Prinsip ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dari Syed Naquib al-Attas, di mana pendidikan dipahami sebagai proses menanamkan adab melalui pengenalan terhadap tatanan yang benar. Dalam konteks Melayu Palembang, adat adalah manifestasi dari adab tersebut.

Kurikulum dan Model Pembelajaran di Kesultanan Palembang Abad ke-18-19

Penelitian Abdurrahmansyah (2020) mengungkapkan bahwa pada abad ke-18 dan 19 Masehi, lingkungan keraton Palembang memiliki "sekolah istana" dengan kurikulum dan model pembelajaran yang sistematis. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan Islam terlembaga dengan baik di lingkungan kesultanan.

Kurikulum Pendidikan: Kurikulum pendidikan di lingkungan keraton meliputi bidang-bidang keilmuan keislaman seperti akidah, al-Qur'an, tafsir, hadits, tarikh, fikih, bahasa Arab, dan yang menjadi ciri khasnya adalah **tasawuf**. Semua kerabat keraton Palembang yang diajarkan oleh para ulama pengajar di lingkungan "sekolah istana" adalah penganut tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah sendiri didirikan oleh Muhammad Samman (1717-1776) dari Madinah, dan Abdussamad al-Palimbani merupakan salah satu muridnya yang menyebarkan tarekat ini di Nusantara.

Model Pembelajaran: Model pembelajaran yang diterapkan berupa strategi *lecturing* dan tanya jawab, dengan penekanan pada *role model* dan keteladanan dari para ulama pengajar. Aspek implementasi pembelajaran di keraton Palembang menunjukkan bahwa model pembelajaran individu dan kelompok cukup mendominasi dengan penekanan pada sisi keteladanan.

Yang menarik, model pendidikan di keraton ini terbukti sangat efektif membentuk tradisi intelektual dan menjaga keberlangsungan fungsi keulamaan di Palembang. Abdurrahmansyah menegaskan: "Para pengajar agama Islam di berbagai wilayah di Sumatera Selatan hampir dapat dipastikan berasal dari kalangan ulama Palembang yang pernah mendapatkan pendidikan di keraton Palembang yang berpusat juga di masjid Agung Palembang". Fenomena ini memperkuat tesis bahwa adat istiadat dan institusi kesultanan di Palembang bukanlah penghalang bagi pendidikan Islam, melainkan wahana transmisi dan

reproduksi keilmuan Islam yang otentik.

Internalisasi Nilai Islam dalam Ritual Adat Melayu Palembang

1. Tradisi Haul di Kampung Al-Munawar Palembang

Salah satu bentuk akulturasi yang paling jelas terlihat di Palembang adalah tradisi *haul*. Penelitian Juita dkk. (2020) tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya lokal di Kampung Al-Munawar Palembang mengungkapkan bahwa *haul* adalah budaya peringatan wafatnya pendiri Kampung Al-Munawar yang bertepatan dengan peringatan Isra' Mi'raj.

Proses Pelaksanaan Haul: Proses pelaksanaan tradisi haul ini meliputi: pembacaan *burdah*, ziarah kubur, doa, tasyakuran atau akikah, akad nikah, pembacaan Yasin dan tahlil, tausiyah, salat Zuhur berjamaah bagi laki-laki, serta makan siang nasi kebuli.

Nilai-nilai Pendidikan Islam: Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi haul meliputi:

- a. **Nilai Historis:** Mengingat sejarah perjuangan habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar, seorang ulama dari Yaman yang berdakwah sambil berdagang.
- b. **Nilai Religious:** Termasuk di dalamnya mengingat kematian, mempererat silaturahmi, majelis ilmu, bersedekah, dan nilai-nilai moral.
- c. Tradisi haul ini menunjukkan bagaimana peringatan keagamaan dipadukan dengan elemen budaya lokal, menciptakan ruang pendidikan informal yang efektif bagi masyarakat.

2. Sistem Keekerabatan dan Kerukunan Beragama di Kampung 10 ULU Palembang

Penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan Islam melalui sistem kekerabatan dan kerukunan beragama di masyarakat Kampung 10 ULU Palembang menunjukkan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui proses asimilasi yang dapat menyatukan keragaman yang ada di masyarakat. Temuan penelitian ini menyimpulkan tiga hal penting: (1) internalisasi nilai pendidikan Islam dilakukan melalui proses asimilasi; (2) intensitas pembaruan antar etnis (Arab, Melayu, dan Tionghoa) berlangsung tanpa diskriminasi; (3) sistem kekerabatan yang toleran, asimilatif, dan interaktif menciptakan harmonisasi antar umat beragama dan antar etnis.

Model internalisasi nilai di Kampung 10 ULU ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dan pendidikan nilai dapat berjalan beriringan dalam masyarakat multikultural.

Revitalisasi Kontemporer: Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Palembang

Tantangan terbesar bagi integrasi adat dan pendidikan Islam di Palembang saat ini adalah arus globalisasi yang mengikis identitas budaya lokal. Menjawab tantangan ini, Palembang telah meluncurkan sejumlah inisiatif strategis.

1. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah

Penelitian Padila dkk. (2025) tentang "Konsep Kearifan Lokal Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah" menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta dan kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter, peningkatan motivasi belajar, dan penguatan identitas budaya siswa. Penelitian ini disusun berdasarkan temuan penelitian tentang implementasi Kurikulum Cinta di MI Al-Islah Palembang.

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan ketersediaan perangkat pembelajaran, perlunya pelatihan guru, dan dukungan kebijakan yang memadai.

2. Mata Kuliah Islam dan Budaya Melayu di UIN Raden Fatah

Abdurrahmansyah (2021) dalam penelitiannya tentang desain dan implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu di UIN Raden Fatah Palembang mengidentifikasi bahwa nilai-nilai budaya Melayu dikembangkan dalam kurikulum dalam bentuk mata kuliah tersendiri yang disebut *Islam dan Budaya Melayu*.

Nilai-nilai budaya yang dikembangkan meliputi budaya sopan santun Melayu, cara berpakaian, dan interaksi sosial. Mata kuliah ini diajarkan oleh dosen dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti penugasan, pemecahan masalah, dan seminar kelas. Implementasi kurikulum Islam dan budaya Melayu di perguruan tinggi Islam diakui mampu memberikan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi mahasiswa untuk memiliki karakter positif sebagai manusia terdidik.

IMPLIKASI TEORETIS DAN PRAKTIS

Implikasi Teoretis

Temuan-temuan di atas memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori pendidikan Islam. Kasus Palembang menawarkan model integrasi yang berbeda dari dikotomi "agama vs adat" yang sering muncul dalam wacana pendidikan Islam kontemporer. Model Palembang menunjukkan bahwa adat dapat berfungsi sebagai *pedagogical medium*—media pembelajaran—yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini juga memperkuat teori akulturasi yang dikemukakan oleh para sejarawan seperti Michael Laffan (2011) yang menekankan peran Palembang dalam pengembangan kurikulum Islam standar di Asia Tenggara, terutama melalui peran tarekat Sammaniyah dalam mengembangkan kesarjanaan Sufi.

Implikasi Praktis

Model Palembang memberikan beberapa rekomendasi kebijakan:

1. **Rekonstruksi kurikulum PAI nasional** dengan memasukkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, bukan sekadar tambahan.
2. **Penguatan peran lembaga adat** (seperti keluarga, ninik mamak, dan tokoh masyarakat) sebagai mitra formal sekolah dalam pendidikan karakter.
3. **Digitalisasi konten kearifan lokal** agar dapat diakses oleh generasi muda tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.
4. **Pengembangan model pembelajaran berbasis proyek** yang melibatkan siswa dalam praktik-praktik adat yang sarat nilai pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Kesultanan Palembang abad ke-18-19 memiliki sistem pendidikan Islam yang terlembaga dengan baik di lingkungan "sekolah istana". Kurikulumnya mencakup berbagai bidang keilmuan Islam dengan ciri khas penekanan pada tasawuf melalui tarekat Sammaniyah. Model pembelajarannya menekankan pada keteladanan (*role model*) dari para ulama pengajar.

Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam terinternalisasi dalam berbagai ritual adat Melayu Palembang, termasuk tradisi haul yang mengandung nilai historis dan religius, serta sistem kekerabatan di Kampung 10 ULU yang mengedepankan harmoni antar etnis dan agama.

Ketiga, upaya revitalisasi integrasi adat dan pendidikan Islam di Palembang kontemporer dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal di madrasah dan mata kuliah Islam dan Budaya Melayu di UIN Raden Fatah Palembang.

Adat Istiadat Melayu Palembang bukanlah entitas yang terpisah dari Pendidikan Islam. Sebaliknya, sejarah Kesultanan Palembang abad ke-18-19 menunjukkan bahwa adat dan institusi keraton justru menjadi wahana kontekstualisasi nilai-nilai syariat yang efektif. Model Palembang ini menawarkan alternatif epistemologi pendidikan Islam yang tidak hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga untuk wilayah Melayu lainnya yang menghadapi tantangan serupa: bagaimana mempertahankan identitas kultural di tengah arus

globalisasi tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2020). *Pengajaran Islam di Kesultanan Palembang Abad ke-18 dan 19 M (Studi Terhadap Materi dan Model Pembelajaran)*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Abdurrahmansyah. (2021). "Design and Curriculum Implementation Based on Malay Culture in Islamic University." In Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020) (pp. 499-503). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.102>
- Azzahra, R., Trisnawati, N., Oviyanti, F., & Maryamah. (2025). "The Dynamics of Islamic and Malay Acculturation: Customary Continuity and Value Transformation in Historical Perspective." *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1289-1297. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1289-1297>
- Juita, R., Mansur, A., Pratama, I. P., & Alimron, A. (2020). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(4). <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i4.6767>
- Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press.
- Padila, A., Akbar, M. A., Zainuri, A., & Fatimah, Z. F. (2025). "Konsep Kearifan Lokal Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah." *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(6), 277-281.
- Rusdi, A., dkk. (2024). "Internalization of The Value of Islamic Education Through The System of Kindness and Religious Harmony in Village Communities of 10 ULU Palembang." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Wijaya, W. (2026). "The Palembang Sultanate as a Center of Islamic Learning and Literature in the 18th Century." *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(6), 293-302. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i6.3400>